

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan anak. Pendidikan juga dapat memberikan perubahan kepada anak untuk menuju ke arah yang lebih baik. Menurut Sujana dalam (Wijayanti & Utami, 2022) siswa dapat memperoleh manfaat dari pendidikan baik jasmani maupun rohani karena siswa bertransisi dari alam ke peradaban manusia yang lebih maju. Siswa perlu belajar tentang pendidikan sejak dini untuk mengembangkan karakter yang baik. Setiap siswa memiliki seperangkat kemampuan yang unik. Namun, jika dipandang dari lingkup pendidikan siswa harus memiliki keterampilan membaca karena dalam membaca siswa dapat berbahasa dengan baik sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Wijayanti & Utami (2022) pengajaran bahasa diperlukan untuk siswa karena itu akan membantunya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Agar siswa dapat berinteraksi atau berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan atau tulisan, sangat penting untuk mulai mengajari siswa bahasa sejak usia dini.

Setiap siswa harus mampu membaca dengan baik. Membaca sering digambarkan sebagai jendela dunia, dan frasa ini dengan sempurna menangkap manfaat membaca untuk membuka pikiran dan memperluas pengetahuan seseorang Handayani (2020: 397). Menurut Nasution dan Hidayah dalam (Handayani, 2020) membaca dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, menambah informasi, dan memperdalam pemahamannya. Pengetahuan

seseorang bertambah dengan seringnya membaca buku dan berkurang dengan jarangya membaca buku. Menurut Irdawati et al., (2014: 4) membaca merupakan tugas yang perlu diselesaikan dan bahkan dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari karena memberikan akses pada penambahan pengetahuan. Oleh karena itu, seorang siswa di kelas awal SD/MI harus mempraktekkan membaca yang baik khususnya membaca permulaan.

Tahap pertama membaca permulaan dan tingkat kedua pemahaman bacaan adalah dua tahap membaca. Awal seorang siswa bisa membaca dimulai dengan membaca permulaan. Menurut Kuntarto dalam (Oktaviyanti et al., 2022) membaca permulaan mengacu pada kemampuan membaca yang diperuntukan bagi siswa pada saat pertama kali masuk sekolah dasar. Siswa kelas awal menggunakan keterampilan ini untuk memajukan kapasitas siswa dalam mengembangkan konsep dan hal tersebut menjadikannya penting. Menurut Slamet dalam (Fauziah & Hidayat, 2022) kemampuan membaca awal yang sangat penting yang berdampak besar pada kemampuan membaca selanjutnya adalah membaca permulaan. Menurut Mayangsari (2014: 63) sejak siswa pertama kali masuk sekolah dasar di kelas I, atau saat siswa berusia enam tahun tahap membaca permulaan sudah dikenalkan. Meski begitu, beberapa siswa mulai membaca lebih awal sementara yang lain ada yang mulai membaca saat siswa berusia sekitar 7 atau 8 tahun. Membaca sejak dini dimaksudkan untuk membantu siswa mengkategorikan tulisan sebagai simbol atau simbol yang berkaitan dengan bahasa sehingga selanjutnya dapat menyuarakan tulisan. Wardani dalam Mayangsari (2014) siswa yang baru belajar membaca diajarkan untuk mengenal huruf satu persatu agar bisa merangkainya menjadi kata.

Suhartono dalam Yasir et al., (2021) berpendapat bahwa saat siswa pertama kali belajar membaca siswa akan belajar membedakan huruf atau suara.

Keterampilan membaca yang rendah dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Siswa akan merasakan kesulitan dalam semua pembelajaran di kelasnya. Sesuai dengan pendapat (Oktaviyanti et al., 2022) mengatakan bahwa siswa mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti semua pelajaran yang diajarkan di sekolah sebagai akibat dari masalah membacanya. Selain itu, siswa dengan kesulitan membaca akan kesulitan untuk memahami materi dari berbagai sumber termasuk buku pelajaran, buku non-pembelajaran, dan sumber lainnya. Menurut Rahman dan Haryanto (2014: 128) kegiatan membaca dipandang penting karena merupakan bagian integral dari setiap bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar harus benar-benar menguasai keterampilan membaca karena tanpa membaca siswa tidak mungkin belajar di kelas. Ini akan menjadi tantangan bagi siswa dengan keterampilan membaca yang lebih lemah untuk mengikuti semua tugas yang ada kelas. Siswa yang kesulitan membaca akan belajar lebih lambat memahami pelajaran daripada teman sebayanya yang tidak karena siswa akan kesulitan mengingat dan memahami informasi yang diberikan dalam buku teks, buku tambahan, dan sumber belajar lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan seorang siswa dapat berdampak pada hasil belajarnya.

Pada hasil kajian Program for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan prestasi Indonesia turun dibandingkan temuan PISA tahun sebelumnya, yakni 2015. Kajian yang dilakukan pada 2018 itu mengevaluasi hingga 600.000 anak dari 79 negara yang berusia 15 tahun yang dilakukan

setiap tiga tahun sekali. Studi ini dilakukan untuk membandingkan seberapa baik masing-masing siswa dalam berhitung, membaca, dan sains. Negara Indonesia menempati urutan ke-74 secara keseluruhan, keenam dari bawah untuk kategori kemampuan membaca dalam tes PISA 2015, skor rata-rata Indonesia adalah 371 dibandingkan skor rata-rata Panama sebesar 377. Survey yang telah dilakukan PISA dapat diketahui bahwa kemampuan membaca bangsa Indonesia masih sangat rendah.

Pentingnya membaca di kelas awal harus dimaksimalkan, khususnya di kelas bahasa Indonesia karena keterampilan berbahasa diajarkan di kelas bahasa Indonesia. Hal ini pasti berpengaruh pada bagaimana pembelajaran dilakukan. Untuk memaksimalkan kemampuan membaca siswa yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan siswa, proses pembelajaran harus dikaitkan dengan proses membaca. Hal ini telah diperjelas oleh William Crain dengan menggunakan teori tahapan perkembangan siswa Piaget yang menyatakan bahwa siswa periode I usia 0 sampai 2 tahun termasuk dalam tingkat sensor motorik, siswa periode II usia 2 sampai 7 tahun pada tingkat pra operasional, siswa periode III berusia 7 sampai 11 tahun pada tingkat operasional konkrit, dan siswa periode IV berusia 11 tahun ke atas sudah dalam tingkat operasi formal Dixon, L. Q., & Wu dalam Aisyah et al., (2020: 640).

Jumlah siswa kelas I adalah 28 orang, sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas I SD Negeri Buddan 1 pada tanggal 13 Oktober 2022. Siswa dengan ciri-ciri berikut terbagi menjadi dua kategori yaitu yang lancar membaca dan yang tidak lancar membaca: Ada 12 anak lancar membaca tanpa mengeja, 6 anak membaca lambat tanpa mengeja (membaca

pelan-pelan), 8 anak dieja dan bisa, dan 2 anak belum bisa huruf dan eja. Guru wali kelas menegaskan bahwa ketidakmampuan anak untuk membaca adalah akibat dari bimbingan orang tua dan keluarga yang buruk. Karena kesibukan kedua orang tua, keluarga tidak fokus pada pendidikan anak. Kemudian ada siswa yang berasal dari keluarga berantakan (*broken home*) juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca. Menurut penelitian yang dikutip dari jurnal pendidikan dan konseling,

Siswa yang berasal dari keluarga broken home yang di sebabkan karena kedua orang tuanya bercerai dan dia memiliki prestasi yang rendah dan memiliki minat belajar yang rendah. Di dalam kelas, siswa ini sering main-main dalam proses belajar mengajar, tidak mau memperhatikan guru pada saat belajar, malas mengerjakan tugas sekolah sehingga sang guru pun kecewa dengan sikap sang anak (Ermayani et al., 2021).

Oleh sebab itu, dalam kasus tersebut peran kedua orang tua sangat penting dalam perkembangan putra-putrinya khususnya dalam bangku sekolah. Setiap anak menginginkan bahwa dirinya ada kedua orang tua yang selalu mengajarkan apa yang masih belum dipahami di sekolah.

Ketidakmampuan siswa-siswi kelas I di SD Negeri Buddan 1 dalam membaca menjadikan tantangan tersendiri bagi guru kelas. Interaksi peneliti dengan guru mengungkapkan bahwa guru kelas selalu mendampingi siswanya dalam belajar membaca. Instruksi ini diberikan baik di kelas maupun setelah kelas berakhir. Kemampuan siswa mengeja juga berbeda-beda berdasarkan beberapa ciri yang telah dijelaskan oleh guru kelasnya. Oleh karena itu, guru menginstruksikan siswa yang mengeja secara langsung seperti contohnya mengucapkan kata SI-A-PA = SIAPA dan juga ada 2 siswa yang belum bisa huruf dan eja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Lena, 2021) yang berjudul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa di Sekolah Dasar. Studi ini didasarkan pada kualitas dan hasil yang diberikan melalui penggunaan metodologi deskriptif. Ada 21 peserta dalam penelitian ini, termasuk 13 siswa kelas I yang menyelesaikan tes EGRA untuk mengukur kemampuan membacanya terdapat 1 guru kelas dan 7 orang tua dari siswa-siswi dengan kesulitan membaca permulaan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti mewawancarai orang tua, guru, dan siswa-siswi yang memiliki kesulitan membaca. Menurut hasil penelitian penyebab kesulitan membaca siswa adalah kurangnya perhatian orang tua untuk mengingatkan putra-putrinya dalam melatih kemampuan belajarnya, kurangnya semangat siswa di sekolah, dan orang tua kurang mendukung putra-putrinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pramesti, 2018) dalam penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I SD. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hambatan membaca permulaan pada anak SD Negeri 1 Wonorejo kelas 1 dan mencari solusi yang layak untuk membantu siswa tersebut. Sebagai bagian dari penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah variabel-variabel yang menurut penelitian menghambat membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Wonorejo, yaitu: pengetahuan, lingkungan sekitar, keluarga gagal dalam memotivasi putra-putrinya dan kurangnya minat membaca pada siswa. Motivasi membaca siswa

masih rendah meskipun sebenarnya berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan membaca dapat diterapkan, antara lain: siswa yang kesulitan membaca diprioritaskan oleh guru kelas untuk diajarkan membaca, guru melakukan komunikasi kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca, orang tua siswa lebih mengajak dan memperhatikan putra-putrinya untuk belajar membaca, dan minat siswa harus tetap dilatih secara terus menerus.

Menurut Iskandarwassid & Sunendar dalam (Rahman & Haryanto, 2014) kemampuan membaca, yang biasanya merupakan kemampuan membaca yang dipelajari di sekolah, dapat dipelajari di mana saja. Kemampuan berbahasa merupakan bakat khusus yang memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan pengetahuan dan berfungsi sebagai alat interaksi sosial karena tidak semua orang yang bisa membaca dapat menggunakannya sebagai alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menciptakan budaya untuk dirinya sendiri. Membaca adalah metode utama untuk menyampaikan pengetahuan, itu dinilai sangat penting untuk perkembangannya. Agar siswa-siswi kelas I siap untuk tingkat membaca lanjutan, siswa harus belajar membaca permulaan.

Mengenai pemaparan fenomena di atas dan beserta fakta-fakta yang ada di lapangan, kemampuan membaca permulaan sangatlah *urgent* untuk diteliti karena akan berkaitan dengan kemampuan lanjut yang harus dikuasai oleh siswa-siswi Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Di UPTD SD Negeri Buddan 1 Kecamatan Tanahmerah Bangkalan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di UPTD SD Negeri Buddan 1 Kecamatan Tanahmerah Bangkalan?
2. Kesulitan apa sajakah yang dihadapi dalam membaca permulaan pada siswa kelas I di UPTD SD Negeri Buddan 1 Kecamatan Tanahmerah Bangkalan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di UPTD SD Negeri Buddan 1 Kecamatan Tanahmerah Bangkalan.
2. Mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam membaca permulaan pada siswa kelas I di UPTD SD Negeri Buddan 1 Kecamatan Tanahmerah Bangkalan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat berikut diharapkan dari penelitian ini terhubung dengan berbagai hal yang telah disebutkan di atas:

1. Bagi Orang tua

Bagi orang tua, ini bisa menjadi titik awal untuk membantu anak-anak belajar membaca. Orang tua juga dapat menawarkan dorongan untuk membantu anak-anak menjadi lebih antusias.

2. Bagi Pendidik

Guru dapat membimbing siswanya di kelas dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sumber acuan literatur dalam mengembangkan kajian ilmu serupa dan juga dapat memperluas aspek penelitian.

### **E. Batasan Penelitian**

Batasan yang dibuat oleh peneliti pada analisis keterampilan membaca permulaan antara lain:

1. Siswa kelas I UPTD SD Negeri Buddan 1 Kabupaten Tanahmerah Bangkalan berjumlah 28 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
2. Kemampuan membaca permulaan siswa dinilai menggunakan ujian egra.

### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah yang disertakan, yang meliputi maksud untuk mencegah kesalahpahaman dari memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dalam judul, antara lain:

#### 1. Membaca

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan pembaca untuk mempelajari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui kata-kata atau materi tertulis, serta untuk membantu pembaca menyerap dan memahami apa yang tertulis Tarigan (1985: 32) dalam (Harianto, 2020).

#### 2. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang dikatakan mampu jika individu pandai dalam apa yang dilakukannya. Dalam konteks pembelajaran, pengertian keterampilan adalah usaha yang

dilakukan oleh seseorang untuk menjadi cakap, cepat, dan tepat dalam menangani berbagai situasi belajar (Muttaqin, 2008) dalam (Saputro et al., 2021).

### 3. Keterampilan Membaca

Pemahaman membaca adalah keterampilan yang dapat menerima bahasa lisan yang dibacanya (reseptif), disebut demikian karena memungkinkan pembaca untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman baru (Suwarjo, 2008) dalam (Saputro et al., 2021).

### 4. Membaca Permulaan

Vokal dan konsonan pertama kali diperkenalkan saat belajar membaca permulaan. Siswa diajari cara merangkai huruf menjadi suku kata setelah menguasai pengenalan huruf. Kemudian, siswa yang sudah terbiasa dengan suku kata meminta untuk merangkainya menjadi frase dan kalimat sederhana (Nurani et al., 2021).